

TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI TERAPI DALAM PERMASALAHAN MASYARAKAT MODERN

Oleh:

Abdi Rizal

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: cya032007@gmail.com

Abstract

Man is a creature of God who was made as caliph of God on this earth. In order to become a caliph or messenger of God on this earth, people must always strive to purify themselves or their souls must be clean from all reprehensible actions. Thus, a soul that has been dirty and far from praiseworthy deeds will not reach union with the Creator. The term for the purification of the soul in the study of Sufism is Tazkiyah An-Nafs. To get closer to God, people must first purify their souls. This type of research is literature research using primary data sources and secondary data. The results of this research explain that in order to get closer to God, humans must first purify their souls through three steps, namely takhalli, tahalli and tajalli. By carrying out the three processes above, humans will achieve soul purification and unite with the Creator. Furthermore, this Tazkiyah An-Nafs can also be used as a therapy in all problems that occur in modern society. This can be seen in acts of patience, repentance, contentment and so on.

Keywords: *Mysticism, Tazkiyah An-Nafs*

A. PENDAHULUAN

Tasawuf pada hakikatnya merupakan sebuah kajian yang dalam hal ini erat kaitannya dengan persoalan hati serta menjadi objek kajian dari tasawuf itu sendiri. Dalam hal ini hati mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya seorang individu. Hati sebagaimana yang diketahui jika telah dipenuhi dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang seharusnya maka akan berdampak kepada segala aspek perbuatan manusia itu sendiri.

Dengan demikian, diperlukan peranan tasawuf untuk membersihkan hati, sehingga kembali suci. Tasawuf akan menghantarkan seseorang untuk dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian, manusia yang ingin kembali kepada kerohanian Allah. maka harus berusaha untuk kembali kepada fitrah atau kesucian. (Nata, 2002: 181)

Dewasa ini, manusia dihadapkan dengan berbagai bentuk perkembangan dan kemajuan baik itu

dibidang teknologi, ilmu pengetahuan dan komunikasi. Selain itu, ada juga penilaian terkait dengan masyarakat modern yang dimaknai sebagai masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Adanya hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi ada dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia, ciri-ciri lainnya adalah penglihatan nilai-nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan penisbian nilai-nilai. Masyarakat modern yang mempunyai ciri tersebut ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialism, dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya, akan tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup ini (Syukur, 2004: 23) Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat masyarakat moden yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan tekhnologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauhi pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekuler.

Menurutnya, semua itu disebabkan hilangnya keimanan dalam hati seseorang, yang menyembah selain kepada Allah SWT. Bahwa dalam artian, mendewa-dewakan benda, ketergantungan bukan kepada Allah SWT, dan karena banyak

menyimpang dari norma dan nilai agama. Apabila masyarakat modern ini menempatkan diri pada proporsinya, dan ingin menghilangkan problem psikologis yang telah disebutkan di atas, maka salah satu jalan keluar dari itu semua adalah kembali kepadaagama melalui tasawuf (Syuhari, 2019: 23). Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi antara manusia dengan Allah SWT, sebagai perwujudan ihsan. Dalam kaitannya dengan masalah masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf memiliki potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, dan menghilangkan krisis spiritual yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk menghadapi hal yang di atas, diperlukan suatu usaha untuk mengembalikan manusia kepada fitrah atau jalan yang benar. Adanya upaya untuk membawa manusia kembali kepada Sang Pencipta, yaitu dengan bertasawuf. Tasawuf itu sendiri pada hakikatnya terdiri dari beberapa langkah atau upaya, salah satunya yaitu dengan *Tazkiyah An-Nafs* yang berarti penyucian jiwa. Manusia yang ingin kembali ke jalan yang benar diwajibkan terlebih dahulu untuk menyucikan jiwanya sehingga dapat kembali dekat dengan Allah. Tentu saja *Tazkiyah An-Nafs* ini membutuhkan proses dan tahapan sehingga hati manusia kembali suci. Dalam tasawuf itu sendiri, *Tazkiyah An-Nafs* sering dikaitkan dengan penyucian jiwa, pembersihan hati. Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam terkait

dengan *Tazkiyah An-Nafs* sebagai upaya atau terapi dalam mendekatkan diri kepada Allah di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern dewasa ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber primer terkait dengan tasawuf khususnya *Tazkiyah An-Nafs*. Dalam hal ini penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subjek penelitian sehingga diperlukan kejelasan arti atau makna yang terkandung di dalam pernyataan itu (Sudarto, 1996: 60). Adapun metode interpretasi yaitu metode untuk menemukan, menuturkan serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna *Tazkiyah an-Nafs*

Tazkiyah An-Nafs terdiri dari dua kata yaitu kata *tazkiyah* dan *nafs*. *Tazkiyah* dalam hal ini berarti penyucian dari jiwa yang kotor, dari perbuatan syirik serta juga diartikan sebagai mengangkat martabat manusia serta mengangkat martabat kaum munafik ke martabat kaum mukhlisin (Amin, 2005: 7). Menurut sebagian kaum sufi, *tazkiyah* merupakan usaha untuk mensucikan

atau penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani. Dalam hal ini, untuk melakukan penyucian ini melalui proses ibadah yang dilakukan secara sempurna dan penuh keikhlasan. Selain itu, kata *nafs* dalam hal ini berarti jiwa yang berfungsi sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani serta dapat dididik untuk dapat dikendalikan. *Nafs* tiap-tiap individu tercipta dalam keadaan yang sempurna namun tergantung kepada manusia sendiri apakah membawanya kepada jalan yang baik atau ketakwaan maupun sebaliknya (Malik, 2005: 142)

Dengan demikian, *Tazkiyah An-Nafs* merupakan suatu proses untuk melakukan penyucian jiwa atau mengembalikan jiwa pada fitrahnya serta pengobatan jiwa yang kotor supaya kembali bersih seperti semula. Hal ini dilakukan melalui terapi-terapi sufistik. Makna lain dari *Tazkiyah An-Nafs* adalah sebuah proses pensucian diri dari akhlak yang jelek yang ada dalam diri seorang individu yang diakibatkan oleh hilangnya kendali dalam melakukan suatu tindakan kepada kebaikan atau ruh yang baik dengan melakukan setiap perbuatan yang baik atau terpuji (Hamat, 2019: 151).

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh sufi Islam menilai bahwa hati manusia bagaikan sebuah kaca. Manusia yang mempunyai syahwat badan dan terlalu mengikuti nafsunya tanpa menilai apakah sesuai dengan ajaran agama Islam dapat membuat hati menjadi buram. Dengan demikian, dalam pandangan Al-

Ghazali jika ingin mengkilabkan hati dan membersihkannya maka manusia harus melakukan ketaatan kepada Allah dan memalingkan dirinya dari segala hawa nafsu yang dapat membawa kepada kesesatan dan kekotoran hati (Mutholingah, 2021: 70)

Tasawuf dalam Islam mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi. Tasawuf berupaya untuk mencapai kejernihan, kebersihan dan kesucian hati (Tazkiyah An-Nafs) (Alba, 2019: 127) Jika seorang individu bertasawuf dengan sempurna maka ia akan menghasilkan kepribadian Islam dan kesehatan mental yang baik. *Tazkiyah An-Nafs* dalam hal ini sering dimaknai dengan penyucian jiwa, pembersihan hati, penjernihan dan pembenihan hati serta penyelarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Upaya Tazkiyah An-Nafs ini dipahami sebagai suatu usaha seorang individu untuk mengintegrasikan diri dengan terjalinnya hubungan baik antara individu dengan orang lain, dengan alam sekitarnya, serta dengan makhluk Tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan (Mutholingah, 2021: 70)

Tazkiyah An-Nafs merupakan satu metode untuk ber-taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah melalui proses dan latihan-latihan rohani tertentu. Dengan demikian, Tazkiyah An-Nafs akan mengalihkan jiwa yang kotor, ternoda dan tercemar menjadi jiwa yang suci seperti sedia kala, selain itu juga mengandung arti peralihan dari keadaan yang tidak baik menurut syariat kepada keadaan yang yang menempati syariat serta

dari sikap munafik menjadi pribadi yang jujur dan sifat dendam menjadi pemaaf. Intinya, Tazkiyah An-Nafs berusaha untuk mengembalikan jiwa manusia yang telah dikotori oleh hasrat atau tindakan yang tercela kepada kebaikan sehingga dengan mudah dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Mud'is, 2010: 200).

2. Proses Bertasawuf Melalui *Tazkiyah An-Nafs*

Tazkiyah An-Nafs dalam tasawuf dipahami sebagai suatu cara bagi seorang hamba dalam rangka memberikan pembersihan atau penyucian jiwa dengan menggunakan ibadah-ibadah yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam menjalankan proses *Tazkiyah An-Nafs* ini seorang individu harus melakukan beberapa proses sehingga dapat mencapai pendekatan dengan Sang Pencipta. Pertama, *takhalli*. *Takhalli* disini berarti usaha untuk membersihkan diri manusia dari segala perilaku atau perbuatan yang tercela, yang maksiat baik itu maksiat batin maupun yang lahir. Dalam hal ini, *takhalli* dapat juga diartikan sebagai sebuah upaya untuk menyucikan jiwa dengan cara mengosongkan jiwa tersebut terlebih dahulu dari segala perbuatan tercela. Semua bentuk tindakan tercela dikosongkan dari diri manusia. Ini bertujuan untuk membersihkan hati sehingga tidak terhalangi lagi oleh perbuatan maksiat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Mutholingah, 2021: 74)

Kedua, *tahalli*. Upaya *Tazkiyah An-Nafs* setelah melakukan proses *takhalli* adalah *tahalli*. Proses ini

berarti pengisian jiwa dengan berbagai bentuk tindakan terpuji setelah semua perbuatan tercela dikosongkan di dalam jiwa. Ini berarti setelah seorang individu telah mengosongkan atau menghapus semua tindakan tercela dalam jiwanya kemudian mengisi atau menghiasi jiwa tersebut dengan perbuatan yang terpuji. Namun, ini bukan berarti jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu kemudian dihiasi kembali dengan perbuatan terpuji melainkan ketika seorang individu telah membuang atau menghindari segala perbuatan yang tercela maka bersamaan dengan hal itu harus dihiasi dengan perbuatan yang terpuji (Sholihuddin, 2021: 16)

Hal ini dapat diumpamakan dengan seseorang yang ketika rasa benci yang ada dalam dirinya telah dikikis maka rasa cinta akan ditanamkan dalam dirinya. Begitu juga ketika seseorang yang telah mengosongkan hatinya dengan sikap berburuk sangka maka berbaik sangka akan dikembangkan. Dengan demikian tahalli dapat diartikan dengan sikap membekali atau membiasakan diri dengan berbagai perbuatan yang baik. di antara sikap atau perbuatan yang harus dibiasakan atau ditanamkan dalam diri seorang individu antara lain taubat, sabar, fakir, zuhud, *wara'*, *mahabbah* dan lain sebagainya. Jika sikap-sikap terpuji di atas telah ditanamkan dalam diri manusia maka jiwanya akan terhiasi dengan keridhoan Allah dan dapat dengan mudah mendekati diri kepada Sang Pencipta (Siregar, 2002: 245)

Ketiga, *tajalli*. Setelah proses penyucian jiwa atau *Tazkiyah An-Nafs* dua di atas telah dilakukan dengan sungguh-sungguh maka proses yang terakhir adalah *tajalli*. *Tajalli* ini sering diartikan dengan tersingkapnya *nur* ghaib atau tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah. Manusia dalam hal ini harus mempunyai kesadaran akan ketuhanan di dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan tercipta rasa cinta yang mendalam kepada Allah. Selain itu, dengan kesungguhan hati melaksanakan segala perintah-Nya maka dalam diri akan timbul kerinduan kepada Sang Pencipta. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan sufi hanya dapat diraih ketika manusia telah dekat sedekatnya dengan Allah dan mencintai Sang Pencipta. Seorang individu bisa dekat dengan Sang Pencipta apabila telah menyucikan jiwanya atau *Tazkiyah An-Nafs* (Siregar, 2002: 251)

Tazkiyah An-Nafs dalam tasawuf akan membawa manusia kepada kondisi batin atau jiwa yang bebas dari nilai-nilai negatif yang teraplikasi dalam segala aspek tingkah laku manusia. Ukuran kebebasan dari nilai-nilai negatif ini dapat dilihat dari setiap perbuatan yang disukai atau dicintai oleh masyarakat serta yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk memperoleh penyucian jiwa atau *Tazkiyah An-Nafs* maka seorang individu harus menghiasi dirinya dengan sikap-sikap yang terpuji. Diantaranya adalah:

a. Taubat

Untuk mendekatkan diri kepada Allah harus dilakukan melalui penyucian jiwa atau *Tazkiyah An-Nafs*. Taubat merupakan langkah awal atau pertama jika seseorang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Taubat yang diartikan sebagai kembali berarti meninggalkan segala perbuatan yang dapat membawa kepada kemaksiatan dan kekotoran jiwa dan kembali kepada perbuatan yang terpuji sehingga ketika jiwa telah bersih kembali maka akan dengan mudah menyatu dengan Sang Khalik (Siregar, 2002: 261)

b. Zuhud

Zuhud disini dapat dilihat dalam bentuk zuhud dalam hal syubhat (meninggalkan hal-hal yang di dalamnya terdapat keraguan padanya), zuhud dalam perkara yang berlebihan seperti pakaian yang berlebihan, makanan dan lainnya. Zuhud merupakan usaha untuk meninggalkan kepentingan atau kemewahan dunia untuk mencapai kecintaan kepada Allah SWT. Zuhud disini bukan berarti meninggalkan atau mengharamkan yang halal ataupun membenci hal-hal yang bersifat keduniawiaan melainkan perisai supaya tidak terpesona dan menafikkan hal-hal yang penting daripada Islam (menyimpang dari syariat Islam) (Riyadi, 2016: 45).

c. Sabar

Sabar merupakan upaya atau usaha untuk menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan baik itu berupa suatu perkara yang tidak

diinginkan atau kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar disini juga dapat diartikan sebagai sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu baik yang berupa suruhan maupun larangan serta sikap dalam menghadapi sebuah cobaan. Selain itu, kesabaran berarti menahan diri dari segala aspek seperti rasa cemas, gelisah, menahan diri dari segala keluh kesah dan menahan anggota tubuh dari kekacauan (Nurdin, 1993: 239)

d. Ridha

Keridhaan merupakan puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi setelah menjalani proses peribadahan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT. Ridha disini merupakan anugerah kebaikan yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya setelah melakukan usaha yang maksimal dan menyerahkan diri kepada Allah. Ketenangan hati atau kesucian jiwa seorang hamba yang berada dalam ridha membuah hasil keraguan, spekulasi diri serta menerima takdir sebagai ketentuan Allah. Setelah melaksanakan perintah Allah sesuai dengan syariat Islam maka seorang individu akan menyerahkan semuanya kepada ketentuan Allah (Mud'is, 2010: 218).

3. *Tazkiyah an-Nafs* Sebagai Terapi Permasalahan Masyarakat Modern

Manusia merupakan makhluk Allah yang telah dianugerahi potensi akal sehingga mampu membedakan dengan makhluk lain serta manusia dijadikan sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Untuk menjadi

seorang khalifah atau utusan Allah di muka bumi ini, manusia harus selalu berupaya untuk menyucikan atau jiwanya harus bersih dari segala perbuatan tercela. Dengan demikian, jiwa yang telah kotor dan jauh dari perbuatan terpuji tidak akan sampai kepada penyatuan dengan Sang Khalik. Dengan artian, manusia jika ingin menyatu atau dekat sedekatnya dengan Allah maka harus melalui tahapan tasawuf yaitu *Tazkiyah An-Nafs*.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai potensi jiwa yang fitrah. Namun, kadangkala pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan manusia menjauh atau terhindar dari cahaya Ilahi. Kadangkala jiwa manusia yang semula fitrah dipenuhi oleh nafsu amarah, kemaksiatan dan lain sebagainya sehingga harus dibersihkan atau disucikan terlebih dahulu. Seperti yang dilihat, dewasa ini masyarakat modern dihadapkan dengan berbagai persoalan yang cenderung membawa manusia kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat jika tidak ditelaah dan disaring sesuai dengan ajaran Islam maka seorang individu akan terbawa suasana dan menjauh dari nilai-nilai syariat Islam. Hal demikian tentu saja juga berdampak kepada kepribadian individu tersebut (Hafiun, 2014: 88)

Seorang individu yang merasa bebas dan tidak ada kontrol dari agama dan pandangan dunia akan membawanya kepada pribadi yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai

agama. Manusia pada hakikatnya diberikan kebebasan namun kebebasan yang ada dalam dirinya harus disesuaikan atau berdasarkan kepada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah sehingga mereka tidak menjadi pribadi yang hatinya kosong akan siraman ketuhanan dalam dirinya. Namun, adakalanya masyarakat modern dewasa ini terlalu mengagungkan atau menilai hal-hal yang bersifat materi seperti harta benda, uang dan lainnya sebagai hal yang utama dan meninggalkan ibadah kepada Allah. Hal demikian yang kebanyakan membuat masyarakat modern merasa gelisah dan tidak tenang walaupun telah mempunyai harta yang berlebih.

Keadaan jiwa masyarakat modern yang terlalu berlebihan akan kehidupan dunia dan mulai menjauh dari ajaran Islam harus dihiasi kembali dengan ajaran Islam. Dengan demikian, perlu lebih dalam penyucian jiwa atau *Tazkiyah an-Nafs* ini. Adanya kegelisahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern yang takut akan kehilangan harta yang dimiliki serta takut akan hasil yang diperoleh ketika telah berusaha semaksimal mungkin harus dilakukan penyucian atau pendekatan diri kepada Allah. Salah satu langkahnya yaitu dengan *Tazkiyah An-Nafs*. Penyucian jiwa ini berfungsi atau bermanfaat bagi manusia sehingga tidak ada lagi rasa ketakutan akan kehidupan dunia dan menyerahkan diri kepada Allah ketika telah berupaya dengan maksimal dan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Islam.

Tazkiyah An-Nafs disini dapat dijadikan sebagai terapi atau metode dalam menangani persoalan masyarakat modern sehingga tidak lagi jauh dari nilai-nilai ketuhanan atau sikap terpuji. Seperti misalnya dalam persoalan taubat, seorang individu jika ingin memperoleh ketenangan hati maka harus menyadari bahwa perbuatan yang sebelumnya jauh dari nilai agama dan kembali kepada kebenaran. Selain itu, kesabaran juga akan mendatangkan sikap tenang dan tidak takut serta cemas atas apa yang akan terjadi. Jiwa yang dihiasi oleh sikap sabar, taubat, ridha dan lain sebagainya dapat membawa manusia kepada hati yang tenang dan tidak gelisah ketika menghadapi segala persoalan yang terjadi di kehidupan modern. Manusia yang telah dihiasi dengan sikap terpuji dan jiwanya bersih akan menerima segala yang telah diberikan oleh Allah tanpa adanya penyesalan dan kegelisahan. Selain itu, dengan shalat, zikir dan beribadah kepada Allah maka manusia akan memperoleh ketenangan (Rahayu, 2019: 7).

D. KESIMPULAN

Tazkiyah An-Nafs merupakan suatu proses untuk melakukan penyucian jiwa atau mengembalikan jiwa pada fitrahnya serta pengobatan

jiwa yang kotor supaya kembali bersih seperti semula. Hal ini dilakukan melalui terapi-terapi sufistik. Makna lain dari *Tazkiyah An-Nafs* adalah sebuah proses pensucian diri dari ruh yang jelek yang ada dalam diri seorang individu yang diakibatkan oleh hilangnya kendali dalam melakukan suatu tindakan kepada kebaikan atau ruh yang baik dengan melakukan setiap perbuatan yang baik atau terpuji. Metode *Tazkiyah An-Nafs* ini terdiri dari tiga proses yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Jika seorang individu ingin mendekatkan diri kepada Allah maka langkah pertama harus mengosongkan jiwanya dari perbuatan tercela serta mengisi kembali dengan perbuatan terpuji.

Tazkiyah An-Nafs disini dapat dijadikan sebagai terapi atau metode dalam menangani persoalan masyarakat modern sehingga tidak lagi jauh dari nilai-nilai ketuhanan atau sikap terpuji. Seperti misalnya dalam persoalan taubat, seorang individu jika ingin memperoleh ketenangan hati maka harus menyadari bahwa perbuatan yang sebelumnya jauh dari nilai agama dan kembali kepada kebenaran. Selain itu, kesabaran juga akan mendatangkan sikap tenang dan tidak takut serta cemas atas apa yang akan terjadi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alba, Cecep. 2019. "Karakteristik Tafsir Sufi". *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 2(1).
- Amin, Totok Jumantoro dan Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Hafiun, Muhammad. 2014. "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf". *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14(1).
- Hamat, Achmad Rizki dan Anung Al. 2019. "Model Pendidikan

- Kepemimpinan berbasis Tazkiyah". *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(1).
- Malik, Imam. 2005. *Tazkiyah Al-Nafs*. Surabaya: Elkaf.
- Mud'is, Bachrun Rifa'I dan Hasan. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutholingah, Siti. 2021. "Metode Penyucian Jiwa(Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi pendidikan Islam". *Jurnal Ta'limuna* 10(01).
- Nata, Abudin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Pustaka Al-Fabeta.
- Rahayu, Endang Sri. 2019. "Bertasawuf Di Era Modern: Tasawuf sebagai Psikoterapi". *Jurnal Emanasi* 2(2).
- Riyadi, Abdul Kadir. 2016. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Sholihuddin, Zurotul Munawaroh dan. 2021. "Implementasi Tazkiyah Al-Nafs sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik tahun 2020". *Conselis: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 01(01).
- Siregar, Rifay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syuhari, Omar dan. 2019. "Model Terapi Jiwa Al-Ghazali (MTG) berdasarkan Karya Al-Arba'in Fi Usul Al-Din". *Proceeding of the International Conference Islamic Civilization and Technology Management* 2(3).
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.